

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Khususnya bagi negara yang sedang berkembang ditentukan oleh kemajuan sebuah pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, telah menjadi salah satu mata pelajaran penting yang mendukung tujuan tersebut, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Namun, penerapan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan kemampuan siswa.

Pendidikan dasar diharapkan menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi dasar siswa, termasuk kemampuan berbahasa. Baik masyarakat maupun pemerintah memiliki harapan besar bahwa pendidikan dasar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan global. Menurut (Arodani dkk., 2025), dengan mengedepankan pendekatan yang menggabungkan kearifan lokal dan teknologi, diharapkan pendidikan di tingkat sekolah dasar dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya mereka. Keyakinan ini muncul

karena era globalisasi menuntut penguasaan berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu dikembangkan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan yang berkualitas sejak dini diyakini dapat mengurangi kesenjangan dalam kemampuan siswa saat mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar berperan sebagai fondasi yang krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, sehingga kurikulum yang diterapkan di tingkat ini harus mampu menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masa depan. Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2021/2022, dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan kontekstual. Salah satu elemen penting dalam kurikulum ini adalah penguatan kemampuan berbahasa, termasuk bahasa Inggris, yang merupakan alat komunikasi global yang sangat penting. Meskipun bahasa Inggris belum menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, banyak sekolah telah mengintegrasikannya sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing sejak usia dini.

Hal ini mencerminkan adanya ekspektasi dari masyarakat dan pemerintah agar peserta didik memiliki kompetensi bahasa Inggris yang memadai untuk menghadapi tantangan global. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hardiyana dkk., 2024) Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar sangatlah penting mengingat

pesatnya perkembangan globalisasi. Menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi keterampilan fundamental yang perlu dikuasai siswa sejak usia dini. Mengingat pentingnya keterampilan bahasa Inggris, seharusnya mata pelajaran ini dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi suatu keharusan untuk mencetak generasi yang kompeten dan siap bersaing di kancah internasional.

Meskipun pengajaran bahasa Inggris telah menjadi perhatian utama di berbagai negara, Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam pelaksanaannya, terutama di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, telah memperkenalkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler di banyak sekolah. Namun, pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar belum merata, terutama di daerah pedesaan yang kekurangan sumber daya pendukung, seperti guru yang terlatih dan fasilitas yang memadai. Mengajar bahasa Inggris menjadi tantangan baru yang harus dihadapi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri.

Oleh karena itu, para guru berusaha untuk siap mengajar, menerima, dan menghadapi kembalinya pelajaran bahasa Inggris. Kesiapan dalam mengajar dapat ditunjukkan melalui kondisi kepribadian guru yang sehat serta profesionalisme dalam mengajar dan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. (Yohana dkk., 2025)

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sering kali masih bersifat sederhana dan berpusat pada guru, yang mengakibatkan terbatasnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Guru biasanya menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi secara aktif. Situasi ini menyebabkan rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan kurangnya perkembangan keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, minimnya interaksi antara guru dan siswa membuat suasana belajar menjadi monoton dan tidak menarik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar. Pembelajaran yang tidak interaktif juga mengabaikan kebutuhan perkembangan siswa di usia dasar, yang seharusnya belajar melalui pengalaman konkret dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian oleh (Ananda & Baqi, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif dan menyenangkan dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa.

Menurut (Bayu dkk., 2024) Banyak guru bahasa Inggris di sekolah dasar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya mengadopsi model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa, meskipun calon guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, mereka masih menghadapi kendala dalam penerapannya, seperti kesulitan dalam membagi kelompok, mengatur waktu, dan menyesuaikan

materi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, program peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi guru SD melalui pendekatan *active and fun learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka, namun implementasinya masih terbatas. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut dalam pelatihan dan pendampingan guru untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. (Sitoresmi dkk., 2024)

Di sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini, ditemukan beberapa permasalahan signifikan terkait pembelajaran bahasa Inggris. Pada kelas 1, tidak ada pelajaran bahasa Inggris sama sekali, sementara di kelas 2 dan kelas 3, pembelajaran bahasa Inggris belum optimal. Guru-guru mengajarkan materi tanpa panduan yang jelas, sering kali tanpa menggunakan buku ajar. Materi sering disampaikan secara acak sesuai kehendak guru, tanpa memperhatikan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan lebih banyak ceramah daripada interaksi, serta guru Bahasa Inggris tidak menggunakan media pembelajaran konkret maupun interaktif yang membantu siswa terlibat langsung dalam proses belajar.

Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa. Siswa merasa jenuh dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini menjadi perhatian serius bagi pengelola pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini agar siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan lebih baik.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Inggris siswa masih dalam kategori rendah. Hal ini sesuai dengan data pendukung berupa nilai UTS pembelajaran bahasa Inggris kelas IV SD Negeri 122357 Pematangsiantar tahun ajaran 2023/2024 sebagai berikut:

**Table 1.1 Nilai UTS Bahasa Inggris Kelas IV UPTD SDN 122357 Pematangsiantar**

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	30-50	15	Belum Tuntas
2	51-70	12	Belum Tuntas
3	71-90	5	Tuntas

Sumber: Guru Bahasa Inggris kelas IV UPTD SDN 122357 Pematangsiantar

Berdasarkan data nilai UTS yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai siswa kelas IV di UPTD SDN 122357 Pematangsiantar pada pembelajaran bahasa Inggris masih pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi, hal ini terjadi karena siswa masih belum memiliki kemampuan untuk membaca bahasa Inggris dan memahami arti dari setiap kata dalam bahasa Inggris. Ini adalah salah satu landasan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas IV UPTD SDN 122357 Pematangsiantar.

Rendahnya kemampuan membaca bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi literasi sejak dini. Faktor-faktor seperti kurangnya minat baca dan keterbatasan bahan bacaan yang sesuai turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Penelitian menunjukkan bahwa minat baca yang rendah berdampak signifikan

pada kemampuan pemahaman membaca siswa.(Atin dkk., 2024). Selain itu, keterbatasan model dan media pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi kegiatan membaca dalam bahasa Inggris juga menjadi kendala. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi bahasa Inggris sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, terutama dalam kemampuan membaca. Di abad ke-21, penerapan model pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris. Sebagai bahasa global, penguasaan Bahasa Inggris memerlukan pemahaman yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran abad ke-21, seperti pembelajaran berbasis proyek atau teknologi, dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya secara efektif dalam situasi nyata.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti model *English With Fun* telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap bahasa Inggris. Kegiatan yang menggabungkan permainan, lagu, dan demonstrasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga

meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. (Anisa dkk., 2023) berpendapat bahwa metode "English Is Fun" dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bahasa Inggris secara efektif. Selain itu, model pembelajaran *English With Fun* juga berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui aktivitas yang interaktif dan menarik.

Penggunaan media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar siswa, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam keterampilan membaca. Bahkan, media konkret seperti kartu gambar, benda nyata, atau alat bantu visual lainnya terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan menyenangkan. Menurut (Prassetia, 2023) media pembelajaran yang memanfaatkan media konkret adalah salah satu metode yang dapat menarik perhatian siswa, membantu mereka untuk lebih fokus, serta meningkatkan kemampuan berpikir mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Salah satu media yang efektif adalah penggunaan kartu gambar berseri SPC (*Series Picture Cards*), yang dapat membantu siswa memahami alur cerita dan memperkaya kosakata mereka (Asti & Saodi, 2021) . Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gambar seri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak. Media interaktif seperti *Series Picture Card (SPC)* juga dapat digunakan untuk melakukan permainan yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Selain itu, penggunaan media juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama dan komunikasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, media pembelajaran seperti ini sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyiapkan materi dan menggunakan media pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik dan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran bahasa Inggris akan menjadi kaku dan membosankan. Sementara itu, guru dapat memanfaatkan berbagai platform dan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran akan membantu siswa memahami bahasa Inggris dengan lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar siswa merasa nyaman dalam belajar bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, penyelesaian masalah ini memerlukan sinergi antara guru, kurikulum, serta model dan media pembelajaran yang tepat. Dengan penerapan model yang lebih efektif dan penggunaan media yang interaktif, diharapkan kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris dapat ditingkatkan secara signifikan. Kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang baik akan berdampak positif pada penguasaan bahasa Inggris siswa di tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan mendukung tujuan pendidikan nasional dan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang relevan dan

kontekstual. Diharapkan dengan perbaikan yang dilakukan, siswa tidak hanya akan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga minat dan motivasi mereka terhadap bahasa Inggris. Semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua, harus berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan bahasa Inggris yang lebih baik. Dengan kerja sama yang solid, visi pendidikan yang berkualitas dapat terwujud. Pada akhirnya, siswa akan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan memilih penerapan salah satu model pembelajaran yakni model pembelajaran *English with Fun* dengan bantuan media SPC (*Series Picture Card*). Model Pembelajaran *English with Fun* hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Model ini mengutamakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat meningkatkan motivasi siswa, salah satunya adalah media kartu gambar berseri atau *Series Picture Card*. Kartu gambar berseri atau *Series Picture Card*, sebagai media visual, diharapkan mampu dalam membantu siswa mengenali kosakata dan membantu siswa dalam kemampuan berbahasa Inggris. Penggunaan media ini diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, terutama dalam memahami dan menginterpretasikan teks sederhana berbahasa Inggris. Berdasarkan fakta-fakta yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Pengaruh Model *English With Fun* Berbantuan Media SPC (*Series Picture Card*) terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV SDN 122357 Pematangsiantar T.A 2024/2025”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dipahami bahwa permasalahan dunia pendidikan masih saja mengarah pada kreativitas pembelajaran yang rendah, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang menarik sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pembelajaran bahasa Inggris di kelas rendah mengakibatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa rendah.
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan terbatasnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengakibatkan kemampuan berbahasa siswa rendah.
3. Guru Bahasa Inggris masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan tidak menarik menyebabkan kemampuan bahasa Inggris siswa rendah.
4. Guru bahasa Inggris tidak memanfaatkan media pembelajaran konkret dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal untuk menjaga agar masalah tidak terlalu luas. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model *English With Fun* Berbantuan media SPC (*Series Picture Card*) pada Siswa Kelas IV di SDN 122357 Pematangsiantar” dengan tidak mengkaji aspek penilaian membaca yang lain seperti Membaca Pemahaman

(*Literal Compherension*), Pemahaman Struktur Kalimat ( *Sentence Structure Understanding*). Melainkan hanya mengkaji aspek Pengenalan Kata (*Word Recognition*), Pelafalan Kosakata (*Pronunciation*), Pemahaman Kosakata (*Vocabulary Compherension*), dan Kelancaran Membaca (*Reading Fluency*),

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *English with Fun* berbantuan media SPC (*Series Picture Card*) pada siswa kelas IV di SDN 122357 Pematangsiantar?.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *English with Fun* berbantuan media SPC (*Series Picture Card*) pada siswa kelas IV di SDN 122357 Pematangsiantar”.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan model *English with Fun* dengan bantuan media SPC (*Series Picture Card*)
2. Memberikan sumbangan ilmu dan informasi sebagai bahan kajian lebih lanjut kepada penulis dan akademis terutama dalam hal inovasi pembelajaran khususnya di PGSD UNIMED.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *English with Fun* berbantuan media SPC (*Series Picture Card*) diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa.

2) Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi guru dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa dengan menggunakan model pembelajaran *English with Fun*. Dari pengalaman tersebut menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa bahkan hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Dengan mengetahui pengaruh model pembelajaran *English with Fun* terhadap kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

4) Dapat menambah wawasan, terutama tentang penerapan model pembelajaran di kelas serta dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.